

MODEL PENERJEMAHAN KITAB KUNING
(Analisis Deskriptif Model Penerjemahan
Kitab-Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri)

OLEH
NORLAILA, M.AG, M.PD.

Penelitian ini Mendapatkan Biaya dari Dana DIPA
IAIN Antasari Banjarmasin
Tahun Akademik 2015



PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2015

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menggali bagaimana model pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, dan bagaimana efektivitas pembelajaran tersebut, apakah respon santri terhadap pembelajaran cukup baik, sehingga mengakibatkan aktivitas mereka menjadi meningkat dan efektif.

Model pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok pesantren Al-Falah Puteri, tampaknya lebih menonjolkan model penerjemahan. Ini mengingat kurikulum terdiri dari kitab-kitab kuning atau kitab yang berbahasa Arab.

Ada 3 bentuk terjemahan yang digunakan sebagai model pembelajaran di pesantren ini, terutama terjemah harfiyah, misalnya lebih mengutamakan struktur bahasa asli, sehingga susunan SPOK menjadi terbalik PSOK. Selain itu kata diterjemahkan menurut katanya, sehingga ada isi yang agak sulit untuk dipahami, dan memaknai dengan karakter tertentu seperti oleh untuk fail, dan akan untuk makna maf'ul bih.

Meskipun dengan kelemahan terjemah harfiyah dalam konteks teori, dari terjemah maknawiyah dan tafsiriyah. Namun tampaknya santri lebih menyenangi terjemah harfiyah, karena lebih mudah memberikan terjemah pada kitab kuning yang dipelajari, dan kemudian mereka memberikan catatan tertentu untuk lebih memahami pelajaran pada buku catatan tertentu.

Respon santri terhadap pembelajaran memacu aktivitas santri dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti kegiatan: menyimak, menerjemahkan kitab, mencatat penjelasan, membaca, mengulang-ngulangi pelajaran, bertanya jawab, mengerjakan tadribat, dan menyusun kalimat ke dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Arab.

Kata Kunci: Model, Penerjemahan, Harfiyah, Maknawiyah; Tafsiriyah; Aktivitas

A. Pendahuluan

Terjemah adalah upaya untuk membahasakan ide atau suatu pikiran dari satu bahasa ke bahasa tertentu dengan baik. Terjemah ini merupakan kemampuan *berbahasa Arab* yang sangat penting dalam pengembangan keilmuan, untuk menyebarkan informasi dan teknologi dari bahasa asing ke bahasa pembaca atau bahasa yang menjadi tujuan, sehingga tidak ada keterbatasan karena ketidakmampuan *berbahasa* untuk menggali, memahami dan mendalami suatu informasi dan keilmuan tertentu.

Terkait dengan kitab-kitab kuning atau *berbahasa Arab*, penerjemahan adalah salah satu metode atau cara pembelajaran untuk menguasai materi pembelajaran yang diajarkan melalui kitab-kitab tersebut. Ini seperti yang dilaksanakan di Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan. Di mana pesantren ini pada umumnya menggunakan kitab-kitab *berbahasa Arab* sebagai kurikulum pembelajaran yang telah ditentukan baik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.¹

Ada beberapa cara penerjemahan yang dilaksanakan seperti 1) terjemah *harfiyah*, yaitu menerjemahkan setiap mufradat (kata) *Bahasa Arab* ke bahasa Indonesia misalnya; 2) terjemah *maknawiyah*, yaitu terjemah secara makna, di mana apabila mufradat (secara kata dan istilah) tidak dapat dipahami maka diterjemahkan secara keseluruhan agar dimengerti, dapat kemungkinan berbeda struktur kalimat dari bahasa aslinya, mendahulukan atau kemungkinan mengakhirkan, atau terjadi membuang kata-kata yang akan merusak struktur kalimat pada bahasa tujuan. Ini agar hasil terjemahan dapat dimengerti dengan baik; 3) terjemah *thasarrufiyah*, yaitu terjemah saduran, seperti menyimpulkan isi dari suatu teks; dan 4) terjemah *tafsiriyah*, yaitu menerjemahkan dengan memberikan catatan-catatan

¹Jenjang Pendidikan yang dilaksanakan pada kurikulum khusus pesantren, di samping melaksanakan kurikulum Kementerian Agama.

detil, dapat dengan mengambil beberapa pendapat yang berkaitan dengan konteks teks yang diterjemahkan tersebut.²

Masing-masing model penerjemahan tersebut tentu saja digunakan untuk menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia untuk masing-masing gaya bahasa atau *uslub Bahasa Arab* yang dilakukan penerjemahannya, karena masing-masing uslub memiliki keistemewaannya, sehingga memerlukan model penerjemahan tertentu dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab.³ Atau selain itu, terkait dengan kemampuan penerjemah terkait kebahasaan dan keilmuan, serta kemudahan dalam menggunakannya.

Mengamati proses pembelajaran di pesantren Al-Falah Puteri khususnya, disini digunakan model menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab. Mestinya, medel ini menjadi metode yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren ini. Oleh karena itu, perlu digali secara mendalam, bagaimana model penerjemahan yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah dalam mengajarkan kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren ini. Bagaimana efektivitas model pembelajaran tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menggali model penerjemahan yang digunakan dalam mempelajari kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren Puteri Banjar Baru?
- b. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tersebut?

²Norlaila, *Mampu Menerjemahkan: Teori Menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*, Banjarmasin: IAIN Press, 2009.

³ Ahmad Husaini, *Karya Terjemah Literatur Keagamaan BerBahasa Arab Bagi Mahasiswa*, Makalah, IAIN Antasari: 1996, hal. 5 – 6

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan untuk menganalisis model pembelajaran dengan menerjemahkan kitab-kitab kuning yang digunakan oleh ustadz-ustadzah dalam mempelajari kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Penelitian ini digambarkan secara deskriptif dengan melakukan penelitian dengan latar penelitian secara alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).⁴ Analisis yang dilakukan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif.

Untuk melihat pembelajaran dan dapat menggambarkan data secara alamiah, peneliti menggunakan pengamatan secara partisipan, dimana peneliti secara langsung dengan menjadi sebagai santri yang turut belajar bersama santri. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Miles dan Huberman⁵ menggambarkan kegiatan analisis data kualitatif dengan melalui beberapa langkah, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data, penarikan kesimpulan, kemudian pelaporan penelitian.

Analisis penelitian menggunakan *descriptive analysis*, atau sering disebut deskriptif analitik, yaitu menganalisis data dengan menggambarannya secara deskriptif dengan cara memadukan data yang otentik dengan berpikir deduksi dan induksi untuk kemudian menghasilkan kesimpulan.

⁴Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XXVI, h. 8

⁵ Miles dan Huberman, *Qualitatif Analysisati Expanded Source book*, (California: Sage Publication Inc, 1994), h. 17.

D. Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri mulai melaksanakan pembelajaran secara khusus untuk puteri sejak tahun 1984. Hingga sekarang sudah mencapai 21 tahun usianya, dan telah meluluskan banyak santri puterinya. Sebagian dari lulusannya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, seperti ke Perguruan Tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, misalnya Kairo, Mesir, ke Mekkah, Yaman, Madinah, dll. Ini sebagaimana sebagian lulusannya, sekarang kemudian mengajar kembali di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Di antara lulusannya ada yang telah mencapai gelar Dr. misalnya adalah Dr. Habibah, MA, yang sekarang sedang menjadi *Mudirah* di Pondok Pesantren ini juga.

Kemudian di antara alumninya menyebar di berbagai perguruan tinggi, mengajar di sana, dan yang lainnya berkecimpung di berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan umum maupun di lembaga-lembaga pendidikan keislaman dan pesantren serupa di Kalimantan Selatan. Keberhasilan ini tentu saja telah menjadi tujuan para pendiriya menyelenggarakan pembelajaran, agar Pondok Pesantren Al-Falah Puteri ini dapat melahirkan para alumninya yang memiliki peran luas di bidang keagamaan, pendidikan dan lainnya di berbagai kehidupan masyarakat.

Pesantren Al-Falah Puteri, selain melaksanakan kurikulum pesantennya yang menjadi kurikulum utama, dengan pembelajaran keilmuan keislaman dan kebahasaan melalui kitab-kitab kuning, juga melaksanakan kurikulum ke dua, yaitu kurikulum pendidikan umum, di bawah naungan Kementerian Agama. Dengan demikian, lulusannya tidak terhambat oleh keterbatasan ijazah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Pembelajaran dengan kurikulum pesantren terdiri dari 3 jenjang pendidikan, yaitu untuk Tahjizy, untuk persiapan ke Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Tsanawiyah, kemudian Madrasah Aliyah.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti memilih jenjang Madrasah Aliyah untuk kurikulum pesantren, sesuai dengan anjuran *mudirah*. Adapun seluruh mata pelajaran yang menjadi kurikulum pembelajaran untuk Madrasah Aliyah pesantren Al-Falah Puteri adalah sebagai berikut:

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Kelas		
1	Al-qur'an	تحفيظ القرآن والتجويد	1	2	3
2	Nahwu	الكواكب الدرية	1		
		قطر النداء		2	3
3	<i>Bahasa Arab</i>	مدارج التخاطب	1	2	3
4	Sharaf	كيلانى	1	2	3
5	Insya	النحو الواضح	1	2	3
6	Balaghah	البلاغة الواضحة	1	2	3
7	Tafsir	الجلالين	1	2	3
8	Ushul Tafsir	زبدة الإقتان	1	2	3
9	Hadits	جواهر البخاري	1	2	3
10	Ushul Hadits	رفع الأستار	1	2	3
11	Fiqih	إعانة الطالبين	1	2	3
12	Ushul Fiqih	السلام	1	2	3
13	Tauhid	الهدهدى	1	2	3
14	Akhlak	سراج الطالبين	1	2	3
15	Tarikh Islam	خلاصة نور اليقين	1		
		اتمام الوفاء		2	3
16	Tarikh Tasyri	التاريخ التسريعى	1	2	3
17	Faraid	نفخة الحسية	1	2	3

1. Model Penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri

Pembelajaran di Pesantren Al-Falah Puteri pada umumnya menggunakan model menerjemahkan pada keseluruhan mata pelajaran yang dilaksanakan. Ini mengingat kurikulum pembelajaran di Pesantren ini secara keseluruhan menggunakan kitab-kitab kuning, yaitu kitab yang ditulis dengan bahasa Arab, dan tidak berbaris atau disebut juga dengan *kitab gundul*.⁶

Selain model penerjemahan tersebut, ada juga beberapa metode pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu metode *qawaid*, terutama untuk mata pelajaran yang basicnya kebahasaan seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah atau Nahwu al Wadhah.

Metode lainnya adalah *qira'ah*, terutama *qira'ah jahriyah*. Membaca ini digunakan untuk semua pembelajaran. Terutama para pengajar di setiap pembelajaran, mereka memulainya dengan membaca teks kitab berbahasa Arab, dan kemudian menyuruh santri untuk membacanya.

Selain itu metode Tanya jawab yang dikemas bersamaan dalam setiap pembelajaran untuk memahami lebih mendalam pelajaran yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah. Kemudian ada juga *tadribat* atau latihan-latihan, yang biasanya dikemas untuk menjawab soal-soal latihan untuk penguasaan terhadap materi pembelajaran. Ini terutama untuk mata pelajaran *insya* dan *Bahasa Arab*.

Dari beberapa metode pembelajaran tersebut, metode pembelajaran yang paling utama adalah menerjemahkan. Oleh karena itu, penulis bahkan menyebutnya tidak sekedar metode dalam pembelajaran, melainkan menjadi model pembelajaran yang diterapkan pada semua mata pelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri ini.

⁶ Kurikulum yang berisikan kitab gundul sering dipelajari di pesantren-pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang tidak melaksanakan pendidikan umum. Berbeda halnya dengan itu, pesantren Al-Falah adalah pesantren yang melaksanakan kedua pembelajaran kurikulum *ma'hady* dan kurikulum umum di bawah naungan Kementerian Agama.

Dikatakan sebagai model,⁷ karena model di sini dapat dikatakan sebagai suatu desain atau kerangka pembelajaran yang diterapkan, mulai dari persiapan pembelajaran, lalu pelaksanaannya, kemudian evaluasinya. Meskipun evaluasi pembelajaran pada umumnya dilaksanakan oleh sebagian ustadzah dan ustadz hanya pada akhir satu semester. Namun demikian, di antara para pengajar ada yang mengevaluasi pembelajaran dengan cara menyuruh kembali santri untuk menerjemahkan kitab, atau dengan cara tanya jawab kepada santri dalam rangka penguasaan pembelajaran lebih maksimal dan lebih luas lagi.

Pembelajaran model penerjemahan ini dilaksanakan di Pesantren Al-Falah Puteri sejak dulu, lama dan sampai sekarang tidak berubah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh *Mudirah*⁸ sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut: “... *kadada perbedaan antara cara pembelajaran dulu waktu kita belajar di Pesantren ini, sama saja, yang berbeda cara menjelaskannya. ... ini tergantung dengan ustadz-ustadzah yang berlatar belakang pendidikannya apa?, misalnya ada yang dari pendidikan umum atau alumni dari pesantren ini jua atau dari pesantren di Kalimantan Selatan*”.

Ada beberapa bentuk terjemah dalam pelaksanaan model penerjemahan, yaitu terjemah *Harfiyah*, terjemah *Maknawiyah*, atau *ghairu Harfiyah*, dan *Tafsiriyah*. Namun ada satu bentuk terjemah yang tidak dipakai dalam pembelajaran. Yaitu terjemah tasharrufiyah.

a. Model Penerjemahan *Harfiyah*

Pada umumnya para pengajar lebih cenderung menerjemahkan dengan bentuk *harfiyah*. Ini menurut penulis adalah berkaitan dengan *bi'ah* yang sudah membentuk para pengajarnya, di mana mereka belajar juga menggunakan terjemah *harfiyah*. Di sisi lain, karena

⁷Sukamdinata dan Nana Soadiah, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 209.

⁸ Wawancara dengan pimpinan (*Mudirah*) pesantren Al-Falah saat ini, yaitu Dr. Habibah, MA.

penggunaan struktur bahasa Indonesia secara formal di pesantren tidak diharuskan dan tidak dibiasakan. Sebagaimana pesantren-pesantren pada umumnya, para pengajar dan santri lebih cenderung membiasakan bahasa Arab ketimbang bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mereka lebih menguasai struktur bahasa Arab ketimbang struktur bahasa Indonesia.

Model pembelajaran yang mereka pakai berdasarkan latar belakang pendidikan yang juga menerapkan model yang sama dalam pembelajaran yang mereka laksanakan. Model penerjemahan yang dipakai dalam pembelajaran untuk kitab-kitab kuning yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah dalam mengajar adalah, terjemah syafawiyah dengan bentuk-bentuk terjemah, *harfiyah*, *ghairu harfiyah* dan *tafsiriyah*.

Penerjemahan dengan model ini tampak dengan karakteristiknya yang menerjemahkan sesuai makna *harfiyah* suatu kata atau istilah, lebih mengutamakan struktur *bahasa Arab*, memaknai huruf jar secara tekstual. Di sisi lain, dan memberi makna tertentu pada posisi masing-masing kata dalam struktur kalimat, seperti makna *oleh*, *akan*, *telah*, dan lain-lain.

Desain pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model terjemah *harfiyah* adalah sebagai berikut: Mula-mula ustadzah membaca teks atau materi kitab, bahasa Arabnya yang tidak pakai baris perkalimat, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, lalu menanyakan kepada santri kelengkapan terjemahnya, kemudian menjelaskan isi pembelajaran dan menanyakan bagaimana pemahaman santri secara keseluruhannya.

Kelemahan dalam penerjemahan *harfiyah* adalah, kadang-kadang menjadikan susunan kalimat bahasa tujuan (bahasa Indonesia) menjadi rancu. Apabila kalimat kompleks dalam suatu teks diterjemahkan ke dalam terjemah *harfiyah*, maka kemungkinan akan menghilangkan esensi pemahaman pembaca atau pendengar terjemah itu sendiri. Sehingga hasil terjemahan menjadi tidak pas bahasanya.

Oleh karena itu, kadang-kadang penerjemah untuk memberikan pemahaman kepada pemakai bahasa tujuan dengan baik (bahasa Indonesia) misalnya, lebih memilih bentuk terjemah *maknawiyah* atau *ghairu harfiyah*.

Model terjemah bentuk harfiyah ini menurut hemat peneliti, menjadi model pembelajaran yang paling digunakan dalam pembelajaran di Pesantren ini. Ini menjadi suatu kebiasaan santri-santri yang belajar kitab kuning. Para santri terpaku dengan makna kata perkata. Dampak yang muncul nantinya santri terbiasa menggunakan struktur bahasa Indonesia yang salah, kemudian menerjemahkan teks bahasa Arab dengan mempertahankan *qawaid* bahasa Arab, sehingga hasil terjemahan santri agak sulit untuk dipahami, karena tertulis atau terdengar rancu menurut struktur kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Contoh terjemah harfiyah yang peneliti amati pada salah satu mata pelajaran dapat dikutipkan sebagai berikut:

الترجمة	الجملة
	حالا/ماعددا
Telah hadir akan suatu acara oleh semua teman-teman kecuali Zaid	حضر الوليمة جميع الاصدقاء خلا زيدا (ماعددا زيد)
Aku telah melihat akan kehidupan di kota kecuali kehidupan di desa	رأيت أحيا في المدينة خلا أحياء القرية (ماعددا أحياء القرية)
Telah mencuri oleh seorang pencuri akan semua perhiasan kecuali cincin	سرق اللص جميع الخل خلا (ماعددا خاتم)
Aku tidak hafal akan beberapa pelajaran kecuali Al-Qur'an	ما حفظت الدروس خلا القرآن (ماعددا القرآن)
Tiap-tiap jalan di kita bersih kecuali jalan di desa	كل شوارع المدينة نظيفة خلا شوارع القرية (ماعددا شوارع القرية)

Tidak membaguskan oleh tukang kayu kecuali lemari	ما أصلح النجار خلا دولا با (ماعددا دولا ب)
	إلا
Tidak ada mencintai akan sesuatu kecuali atas selain dirinya	لا حب شيئا إلا على غير نفسك
Aku tidak membeli akan alat-alat sekolah kecuali pulpen	ماشترت أدوات الدراسية إلا قلما
Tidak kaya kecuali oleh orang-orang yang bekerja	ما غني إلا العاملون

Pada umumnya kalimat-kalimat tersebut diterjemahkan dengan terjemah *harfiyah*. Ada karakteristik yang jelas menunjukkan terjemah *harfiyah*, yaitu bahwa terjemah *harfiyah* sebagaimana terjemahan kalimat-kalimat di atas adalah 1) susunan kalimat; di mana susunan kalimat terjemah di atas disusun berdasarkan *qawaid* (struktur) *bahasa Arab*, seperti susunan *kata kerja* di depan baru *subjek*, jadi tidak mengikuti susunan struktur bahasa Indonesia yang mendahulukan *subjek*, sebagaimana susunan kalimat bahasa Indonesia *SPOK*; 2) selalu menerjemahkan *fi'il madhi* dengan telah (ini sebenarnya dalam bahasa Indonesia bisa saja tidak mesti diterjemahkan dengan kata kerja lampau, apabila tidak menghendaki keterangan waktu secara spesifik); 3) memberikan cirri khusus untuk terjemah *fail* dengan *oleh*, kemudian untuk *Maf'ul bih* dengan kata *akan*.

b. Model Penerjemahan *Maknawiyah*

Model pembelajaran *Maknawiyah* juga menjadi model yang dilaksanakan oleh beberapa pengajar; ustadz dan ustadzah. Model penerjemahan bentuk ini merupakan terjemah yang mudah dipahami, tidak rancu kalimat terjemahannya, susunan kalimat terjemahan dipadankan dengan kalimat struktur bahasa pembaca, yaitu bahasa Indonesia. Kemudian makna *harfiyah* tertentu diterjemahkan menyesuaikan konteks kalimat agar sesuai dan mudah dipahami pembaca dan pendengar. Di sisi lain, dalam menerjemahkan

diperlukan penguasaan struktur kedua bahasa yang diterjemahkan dan bahasa tujuan (bahasa terjemahan). Oleh karena itu, menyusun terjemah bentuk ini pun agak sulit, sehingga jarang yang menggunakannya.

Dari pembelajaran yang peneliti amati, ada beberapa santri yang menyenangi dan lebih paham dengan model penerjemahan bentuk *ghairu harfiyah* ini (*maknawiyah*). Ini mengingat dengan hasil terjemah, pembelajaran dapat dipahami dengan jelas, tanpa harus dijelaskan kembali. Apalagi kemudian bahwa materi pembelajaran dijelaskan lagi dengan lebih luas lagi dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan pelajaran lainnya, atau diperkuat dengan dalil lainnya.

Selain itu, dengan model penerjemahan bentuk *maknawiyah* ini, santri dibiasakan untuk menyusun kalimat dengan baik yang dapat memberikan pemahaman dengan jelas. Begitu juga santri dapat memahami susunan struktur bahasa Indonesia dengan baik. Model ini membangun kondisi pembelajaran yang positif bagi santri.

Kebiasaan tersebut memberikan pengetahuan santri menjadi lebih luas, tidak terbatas pada materi pembelajaran saja, melainkan juga keterampilan berbahasa sekaligus, terutama dalam menerjemahkan dan menyusun kalimat, serta mengorganisasikan pemikiran dengan baik.

Desain pembelajaran dengan model penerjemahan bentuk *maknawiyah* dilaksanakan sebagai berikut; mula-mula ustadz/ustadzah membaca teks bahasa kitab tersebut satu fakhrah (pokok pikiran) seluruhnya, kemudian menerjemahkan perkalimat, sampai habis satu fakhrah dengan terjemah yang tidak boleh berbelit-belit. Ustadz/ustadzah kemudian menjelaskan pembahasan, dengan menghubungkan materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan materi pelajaran sebelumnya, atau dengan mata pelajaran yang lain, atau dengan dalil-dalil lainnya. Setelah itu, ustadz dan ustadzah

bertanya jawab dengan santri terkait dengan pemahaman santri terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Ada 3 sampel mata pelajaran yang peneliti amati dari penerjemahan bentuk *maknawiyah* ini. Namun digambarkan hanya satu kutipan kalimat teks Pelajaran bahasa Arab, sebagai berikut:

No	Kalimat Bahasa Indonesia yang Diterjemahkan	Kalimat <i>Bahasa Arab</i> hasil terjemahan dan Sebaliknya
1	Kapan kamu bangun tidur?	متى تقوم من النوم؟
2	Aku bangun di pagi hari pada jam 5	أقوم من النوم في الساعة الخامسة صباحا
3	Apakah kamu sarapan setelah bermain	هل تناولت الفطور بعد اللعب؟
4	Apakah kamu izinkan aku duduk di sampingku?	هل سمحت لي أن أجلي بجانبك؟
5	Aku akan mengunjungi nenekku di desa. Dengan siapa dia tinggal	أنا أزور جدي في القرية. مع من يسكن هناك
6	Dia tinggal bersama pamanku (pihak Ibu) di Bojo Negara	هو يسكن مع خالي في بوجو نكورا.
7	Apakah paman seorang pegawai negeri. Tidak, tetapi dia seorang pedegang kayu dan peralatan bangunan	هل خالك موظف؟ لا، بل هو تجار الحشبات وأدوات المباني.
8	Dari mana paman membeli kayu. Dia membelinya di Sumatera dan akan menjualnya di Jakarta	من أين يشتري خالك الحشبات؟ هو يشتريها في سومطرا وسيبيعها في

		جاكرتا.
9	Kapan kamu akan kembali ke Mekkah	متى ستعود إلى مكة؟
10	Apakah kamu dari Banjarmasin	هل أنت من بنجرماسين؟
11	Lihatlah hai temanku kearah pesawat itu	انظر يا صاحبي إلى الطائرة!
12	Apa yang kamu baca ketika bangun tidur	ماذا قرأت حينما قمت من النوم؟

Meskipun yang diajarkan tampaknya beberapa susunan kalimat atau jumlah dari bahasa Indonesia ke dalam *bahasa Arab*, namun demikian tampaknya ustadzah sudah menggunakan susunan struktur bahasa Indonesia yang benar, yang kemudian disusun ke dalam *bahasa Arab* dengan menyesuaikan dengan *qawaid* bahasa Arabnya. Tidak menonjolkan makna spesifik, dan tidak menunjukkan kecenderungan penggunaan makna asli mufradat, tetapi mengarahkan santri untuk menerjemahkan dengan menyesuaikan dengan konteks kalimat.

Hanya saja kalimat-kalimat tersebut memang tidak menggunakan kalimat-kalimat kompleks sebagaimana yang menjadi teks kitab kuning yang dipelajari dengan bentuk-bentuk terjemah *harfiyah* pada umumnya. Oleh karena itu, tidak begitu terlihat karakteristik positif terjemah maknawiyah dan *harfiyah*.

c. Model Penerjemahan *Tafsiriyah*.

Terkait dengan model ini, peneliti mengamati 2 mata pelajaran. Model pembelajaran bentuk *Tafsiriyah* ini adalah bentuk terjemah yang banyak juga digunakan oleh para pengajar; ustadz dan ustadzah. Ini mengingat bentuk terjemah ini adalah gabungan dari terjemah *harfiyah* dan penjelasan yang rinci dari materi atau pesan *bahasa Arab* ke dalam bahasa tujuan, bahasa Indonesia atau bahasa local, yaitu terjemah *tafsiriyah*.

Mata pelajaran yang terkait dengan sumber hukum Islam, seperti Tafsir dan Hadits, mau tidak mau harus diterjemahkan ke dalam model terjemah *tafsiriyah*. Ini mengingat uslub bahasa teks Al-Qur'an dan hadits, adalah uslub yang tinggi.⁹

Alasan yang mendasari penggunaan model terjemah ini adalah karena penerjemah takut tersalah dalam menerjemahkan materi yang menjadi sumber hukum dan pedoman kehidupan manusia. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah yang mengajar mata pembelajaran ini menggunakan terjemah *Tafsiriyah*.

Para santri juga menyenangi pembelajaran dengan model terjemahan ini, karena dapat memahami secara detail isi teks terjemahan. Dalam terjemah bentuk ini ada tambahan penjelasan yang detail. Karena sebenarnya terjemah *tafsiriyah*, hampir sama dengan terjemah *harfiyah*. Namun dengan terjemah *tafsiriyah* ini hasil terjemahan lebih rinci dari terjemah lainnya. Kata demi kata dijelaskan dengan terjemah agar dipahami benar-benar tidak tersalah. Terjemah ini kadang-kadang, susunan bahasa menjadi lebih banyak, atau bahkan dapat kemungkinan menunjukkan penerjemahan yang rancu dan agak kompleks dan berbelit-belit untuk dipahami.

Desain pembelajaran dengan menggunakan model penerjemahan *tafsiriyah* adalah sebagai berikut: mula-mula ustadz/ustadzah membaca teks kitab sebanyak satu kalimat, kemudian menerjemahkannya kata demi kata dan menguraikannya (menafsirkannya dengan detail), kemudian bertanya jawab dengan santri terkait dengan pemahaman isi kitab dengan jelas, hubungannya dengan mata pelajaran sebelumnya atau dengan mata pelajaran lainnya, atau dengan dalil-dalil yang lain untuk memperkuat penjelasan isi kitab.

Hampir mirip antara terjemah *harfiyah* dan *tafsiriyah*, di mana dengan bentuk terjemah ini penerjemah menerjemahkan kata demi

⁹ M. Hasbi As-Shiddieqy menjelaskan menjelaskan bahwa Al-Qur'an sangat tinggi dan indah, sehingga sulit untuk diungkapkan dengan terjemah.

kata, serta tidak memperhatikan struktur bahasa tujuan (pembaca). Bedanya, dengan terjemah *tafsiriyah*, penerjemah berupaya menjelaskan kata-kata yang diterjemahkan itu kembali, dan istilah-istilah tertentu serta terjemahan yang terasa belum jelas.

Salah satu contoh penerjemahan *tafsiriyah* yang dilaksanakan pada mata pelajaran Hadits. Berikut beberapa kalimat yang diterjemahkan yang peneliti amati, dapat diuraikan model pembelajarannya sebagai berikut:¹⁰

في كتاب رياض الصالحين، ص: 222-223 باب كراهة المدح في الوجه

لمن خيف عليه مفسدة من إعجاب ونحوه وجوازه لمن أمن ذلك في حقه:

Ustazd menafsirkan kalimat di atas sebagai berikut: “bab dimakruhkan untuk memberi pujian secara berhadapan bagi orang yang ditakuti kerusakan dari mendatangkan sikap ujub (kawannya sombong) dan seumpamanya; dan bab membolehkan untuk memberikan pujian secara berhadapan bagi orang yang aman dari pada sifat yang demikian, yaitu keburukan.”¹¹

Terjemah ini diberikan oleh ustadz, yang tampaknya ingin memberikan pemahaman kepada santri, agar dipahami. Ini buktinya, setiap kali setelah menjelaskan ustadz tidak lupa menanyakan apakah santri memahami terjemahnya.

عن أبي موسى العشعري سمع النبي صلعم رجلا يثنى على رجل يطريه في

المدحة؛ فقال أهلكم أو أقطعتم ظهر الرجل (متفق عليه) معنى الإطراح يعنى

المبالغة في المدح؛

¹⁰ Observasi pembelajaran Hadits pada hari Rabu, tanggal 7 Oktober 2015 untuk jam pelajaran ke lima dan keenam jam 11.30-13.30.

¹¹ Catatan peneliti dari penerjemahan model *tafsiriyah* yang disampaikan oleh Ustadz *Ma'had* ini, dan peneliti anggap itu adalah terjemah *tafsiriyah*, mengingat terjemahan terhadap pesan/materi pelajaran melebihi struktur ataupun kaimat *bahasa Arab* yang sesungguhnya.

Dari Abi Musa Al-Asy'ari mendengar Rasulullah SAW. bahwa ada seorang laki-laki memuji secara berlebihan atas laki-laki yang lain (memujinya kelewatan sehingga yang dipuji merasa terangkat sampai ke langit); Rasul SAW. kau membinasakannya dan memotong belakang punggung laki-lakimu tersebut.

Setelah menerjemahkan ustadz kemudian juga memperkuat terjemahnya dengan menambahkan penjelasan sebagai berikut:

- *Hadits ini melarang untuk memuji melampaui batas, karena dapat membuat yang dipuji menjadi binasa, yaitu menjadi sombong dan ujub.*
- *Dilarang memuji yang kadang-kadang dilakukan berdusta, agar yang dipuji menjadi senang atau mencari muka kepada yang dipuji sehingga dia menyenangi yang memuji.*

Kelanjutan materi pembelajaran:

عن أبي بكر رضي الله عنه قال رجلا يطر عند النبي صلعم فأثنى عليه رجل خيرا قال النبي صلى الله عليه وسلم ويحك قطعت عنق صاحبك يقول مرارا ان كان احدكم مادحا لا محالة فليقل أحسب كذا وكذا إن كان يرى أنه كذالك وحسبه الله ولا يزكى على الله أحد (متفق عليه)

Dari Abi Bakrah mudah-mudahan Allah meridhainya, bahwa ada seorang laki-laki disebutkan di sisi Nabi SAW, maka dia memuji atas itu oleh Rajul tadi akan kebaikan. Rasul SAW kesian sekali jangan kamu memotong leher temanmu. Dia mengingatnya beberapa kali, bahwa seseorang di antara mu memuji tidak pasti, maka dia hendaklah mengatakan aku mengira akan itu seperti itu, jika dia mengira akan yang demikian itu, maka Allah akan mengiranya seperti itu.

Penerjemahan yang dikemukakan tampak menunjukkan karakter terjemahan yang mempertahankan terjemahan struktur atau *qawaid* bahasa Arab dan memberikan makna spesifik untuk *fail* (subjek) dengan makan *oleh* dan *maf'ul bih* (obyek) dengan makna *akan*, dan

memaknai setiap *huruf jar* dengan makna aslinya yang tidak menyesuaikan dengan konteks. Oleh karena itu, terjemah *tafsiriyah* mirip dengan terjemah *harfiyah*, hanya ada tambahan penjelasan yang lebih detil makna setiap kata.

Ustadz juga menambahkan dengan kalimat-kalimat penjelasan, sebagaimana yang dapat peneliti rakam saat melaksanakan pengamatan secara partisipan, sebagai berikut:

* *Sebelum memuji harus berpikir dahulu, apakah akan membinasakannya (jatuhnya sombong). Pujian yang bagus adalah apabila orang yang dipuji jatuh kepada syukur ...*

... لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد ...

* Setelah dipuji batambah ni'mat karena dia bersyukur. Apabila dipuji jawabannya : ... الحمد لله

2. Efektivitas Pembelajaran dengan Menerjemahkan Kitab Kuning yang menjadi Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri

Berdasarkan beberapa terjemah *harfiyah*, *maknawiyah*, dan *tafsiriyah* yang dilaksanakan sebagai model pembelajaran di pesantren ini, menurut analisa peneliti, maka terjemah *maknawiyah*lah yang paling memberikan informasi yang tepat untuk pesan atau teks yang diterjemahkan. Dengan bentuk terjemah ini, pelajaran mudah dipahami dengan gamblang. Ini mengingat, model ini menyesuaikan dengan bahasa tujuan, memadukan terjemahan dengan bahasa pembaca, namun tanpa menghilangkan esensi pesan bahasa aslinya.

Berbeda dengan teori tersebut, dari beberapa respon santri terhadap model terjemah ini, maka tampaknya mereka pada umumnya lebih senang dengan terjemah *harfiyah*. Ini mengingat cara mereka dalam menerjemahkan kitab dengan *menjangguti* teks bahasa Arab kata demi kata. Mereka tampaknya sudah terbiasa dengan cara terjemah *harfiyah*. Dengan terjemah ini, tidak ada yang mengganggu santri dalam mencatat terjemahan yang biasa dilakukan dalam bentuk

terjemah-terjemah *janggutan* yang ditulis langsung di bawah teks materi pelajaran.

Lain halnya dengan terjemah *ghairu harfiyah* atau *makwiyah* dan *tafsiriyah*, santri harus mencatatnya di buku catatan lain, tidak bisa langsung di bawah teks bahasa Arab materi kitab. Ini menurut hemat peneliti tampaknya mengganggu kebiasaan santri yang terbiasa menerjemahkan langsung di bawah teks bahasa Arab materi kitab yang dipelajari.

Jadi respon yang baik terhadap terjemah itu berbeda-beda. Meskipun demikian terjemah yang baik sesungguhnya adalah terjemah yang dapat memberikan pemahaman dengan mudah kepada pembaca, seperti teks aslinya dan tidak terasa sebagai bahasa terjemahan.

I Mattar et.al, sebagaimana dikutip Norlaila dalam buku *Mampu Menerjemahkan: Teori Terjemahan Arab-Indonesia*,¹² menyatakan bahwa tidak mudah juga untuk menentukan bahwa terjemah itu baik, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

وليس من اليسير تحديد ما نعنيه بالترجمة الصحيحة لأن هناك اختلافا في
الرأى فى قياس جودة الترجمة وردائها لأن اللغات تختلف ولكل لغة مزاياها
الخاصة.

Tidaklah mudah menentukan mana bentuk terjemah yang bagus. Ini sebagaimana jawaban beberapa santri yang berbeda-beda lebih tertarik dengan mata pelajaran tertentu oleh ustadz/ustadzah tertentu, sedangkan santri lainnya lebih tertarik dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, meskipun sesuai dengan keharmonisan bahasa, terjemah *ghairu harfiyah* yang terbaik, namun demikian ada ustadz/ustadzah dan santri yang lebih menyukai terjemah yang lainnya.

¹² Norlaila, *Mampu Menerjemahkan: Teori Terjemahan Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Kalam, 2009), hal. 58.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan model penerjemahan *maknawiyah* sesungguhnya memberikan pemahaman yang gamblang. Peneliti lebih tertarik dengan terjemah *maknawiyah* karena lebih efektif dari bentuk penerjemahan lainnya. Ini tampak terlihat dari beberapa respon santri yang mudah memahami pembelajaran, namun demikian mereka terhambat dengan cara yang digunakan untuk mencatat terjemahannya di bawah teks bahasa Arabnya kitab yang dipelajari.

Dengan model penerjemahan bentuk terjemah ini sebenarnya di sisi lain, dapat menghindarkan santri membuat catatan terjemah di bawah materi teks *bahasa Arab* kitab yang santri pelajari. Maka kitab yang digunakan tidak terlalu penuh dengan terjemahan-terjemah yang cenderung menjadikan kitab terlihat tidak bersih (indah). Dengan demikian, ketika santri membacanya ulang, maka terjemahnya dapat tertangkap dengan jelas. Mereka tidak terganggu dengan catatan terjemah yang berjanggut di bawah setiap teks kitab.

Santri tampak antusias dalam belajar, mulai dari kegiatan membarisi kitab, menerjemahkan membaca ulang, mencatat pelajaran, bertanya jawab, serta menyusun kalimat dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab dan Indonesia.

Antusiasme santri memang sangat penting dalam pembelajaran. Inilah yang menjadi perbedaan kondisi pembelajaran antara pembelajaran di luar pesantren, banyak hal yang dapat mengganggu konsentrasi siswa, namun di dalam kompleks pesantren santri memang dikondisikan untuk konsentrasi dalam pembelajaran. Hal-hal yang dapat merusak konsentrasi diminimalisir, seperti tidak dibolehkan untuk membawa alat-alat hiburan, tidak ada sarana-sarana seperti tv, radio dan lain-lain. Dengan demikian, konsentrasi santri sepenuhnya terhadap kegiatan belajar.

Selain itu, menempatkan santri di asrama lebih mudah untuk menyatukan tujuan kegiatan santri. Ustadz dan ustadzah lebih mudah dan tidak memiliki banyak kesulitan untuk memotivasi dan

mendorong santri untuk giata belajar, dan sebenarnya lebih efektif dan efesien. Ini mengingat tantangan yang dihadapi ustadz dan ustadzah tidak sebanyak tantangan yang dihadapi oleh para pengajar di luar kompleks lembaga pendidikan.

Latar belakang dan pergaulan anak yang kompleks di luar sekolah, menjadi pengaruh yang sangat penting juga untuk membangun situasi belajar yang kondusif, dan ini adalah kelebihan sekolah-sekolah yang berbasis asrama.

Respon santri yang baik terhadap pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menarik, dan menyebabkan pencapaian terhadap proses pembelajaran yang menyenangkan dan hasil pembelajaran yang maksimal. Respon tersebut menunjukkan kesungguhan santri dalam belajar, menyenagi pembelajaran dan antusiasme yang tinggi. Ini terlihat sebagaimana pada beberapa aktivitas mereka sbb;

1) Kegiatan santri dalam menyimak pembelajaran. Ketika ustadz dan ustadzah membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, maka santripun menyimaknya dengan seksama. Santri mendengarkan sungguh-sungguh dan kemudian memberikan baris teks berbahasa Arab kitab tersebut. Dalam kegiatan ini, seluruh kelas tampak hening, Karena semua santri menyimak bacaan dengan baik.

2) Menerjemahkan. Adalah kegiatan santri yang sangat penting dalam pembelajaran. Santri mendengarkan dengan seksama terjemah, kemudian menerjemahkan dengan menulis terjemahan dengan cara menjangguti kitab masing-masing. Dalam kondisi ini, dari beberapa kali peneliti sedang mengamati, tidak ada satu pun santri yang berbicara apalagi bercanda. Bukan karena takut, melainkan sudah menjadi kebiasaan dan didorong oleh keinginan yang sungguh-sungguh untuk memahami pelajaran yang sedang dipelajari.

3) Mencatat penjelasan. Ketika ustadz atau ustadzah menjelaskan, santripun berupaya untuk memahaminya, mendengarkan penjelasan dengan baik, kemudian mencatatnya. Ada yang mencatat penjelasan di

atas teks isi kitab, di samping atau di bawahnya pada kertas kitab yang kosong, sehingga apabila diamati, hampir semua kitab santri bertulis di mana-mana, di bawah teks bahasa Arab, di bagian atas kitab, di tengah dan di bawahnya.

4) Membaca ulang */muthala'ah*, adalah kegiatan santri yang mendukung pemahaman dan keluasan ilmu masing-masing. Banyak membaca banyak tahunya, menjadi motivasi dalam pembelajaran. *Muthalaah* tida hanya dilakukan di kelas, melainkan dilakukan di asrama sesering mungkin, apalagi ketika mendekati waktu ujian.

5) Bertanya adalah kegiatan santri di dalam kelas, agar pemahaman terhadap pembelajaran dapat maksimal. Umumnya ustadz dan ustadzah memberikan waktu khusus kepada santri untuk bertanya, yaitu setelah uztadz dan ustadzah menjelaskan pelajaran, atau sambil menghubungkan pembelajaran dengan materi lainnya atau dalil lainnya. Di antara santri ada juga yang selalu bertanya di setiap kesempatan, namun demikian tidak semuanya. Ada juga santri yang pasif, karena tampaknya tidak semua kegiatan pembelajaran tidak mendorong pembelajaran yang dinamis, yang memfasilitasi santri dengan metode Tanya jawab.

6) Menjawab soal-soal tadribat adalah kegiatan santri yang diarahkan oleh ustadzah, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab atau pelajaran *insya*. Ini karena pembelajaran dikemas dengan memberikan contoh-contoh kalimat, qawaid, dan kemudian tadribat-tadribat yang harus dijawab ustadzah dan santri secara individu, atau bersama-sama. Dalam kegiatan ini, ada sebagian banyak santri yang sangat aktif. Meski[un demikian sebaliknya ada saja santri yang pasif dalam pembelajaran ini.

7) Kegiatan menyusun kalimat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ini dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Arab. Santri diarahkan untuk menguasai beberapa mufradat tertentu kemudian dimotivasi untuk ampu menyusun kalimat dengan metode belajar quiz. Dengan kegiatan ini membuat para santri berlomba untuk

menunjukkan kemampuannya. Dengan demikian, pembelajaran terlihat tampak menarik, mengingat para santri antusias.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian pada bab III, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model penerjemahan kitab kuning merupakan desain pembelajaran yang dilaksanakan dalam dalam pembelajaran kurikulum *ma'hady* Pondok Pesantren Al-Falah Puteri dengan beberapa bentuk terjemahan yang digunakan, yaitu bentuk terjemah *harfiyah*, *maknawiyah*, dan *tafsiriyah*.
 - a) Terjemah *harfiyah* adalah terjemah yang dilakukan menerjemahkan kitab kata demi kata, tetap mempertahankan struktur bahasa asli, dan menonjolkan makna spesifik seperti *oleh* untuk makna *fail* atau subyek, dan *akan* untuk makna *maf'ul* bih, serta memaknai *huruf jar* sebagaimana makna aslinya seperti atas, bagi dan lain-lain. Selain itu, tidak menerjemahkan makna mufradat atau istilah secara konteksnya, sehingga kadang-kadang hasil terjemahan terdengar atau terbaca rancu.

Model terjemah *harfiyah* ini merupakan model penerjemahan yang paling banyak dipakai oleh ustadz dan ustadzah di pesantren ini, sehingga menjadikan kebiasaan kebiasaan santri menerjemahkan dan menyusun kalimat.

Model ini dilaksanakan, pertama-tama ustadz/ustadzah membaca teks perkalimat, memberikan baris teks yang tidak berbaris, dan santri kemudian menulis baris, kegiatan berikutnya ustadz/ustadzah menerjemahkan kata demi kata, dan santripun memberi makna perkata di bawah teks kitab, kemudian langkah ketiga, ustadz/ustadzah menjelaskan isi materi pelajaran yang diajarkan, kemudian menanyakan kepada santri apakah sudah memahami pelajaran yang sedang dipelajari. Ustadz/ustadzah ada

juga yang kemudian menghubungkan pelajaran dengan pelajaran lainnya, sehingga memberikan keilmuan yang lebih luas lagi.

- a) Model penerjemahan bentuk *Maknawiyah*, merupakan terjemah yang dikemas untuk lebih memadankan terjemahan dengan bahasa pembaca, baik secara makna maupun susunan struktur kalimatnya, sejauh tidak mengilangkan esensi teks yang diterjemahkan. Secara teori bentuk terjemah ini merupakan terjemah yang gamblang, dan tidak berbelit-belit. Hasil terjemahan mudah dipahami, seperti bukan terjemahan. Hanya ada beberapa ustadz/ustadzah tertentu yang menggunakan bentuk terjemah ini, mengingat bahwa penerjemahnya harus menguasai struktur kedua bahasa, makna mufradat dan istilah baik tektual dan kontekstual, kemudian wawasan yang luas, sehingga mampu menyesuaikan terjemahan dengan konteks pembahasan dengan baik.

Meskipun santri menyenangi dan antusias dengan bentuk terjemah ini, namun mereka terhambat dengan kebiasaan ketika menulis terjemah dengan cara menjangguti kata demi kata teks kitab, mengingat terjemah ini harus menyesuaikan dengan struktur kalimat bahasa tujuan (bahasa Indonesia), tidak menyesuaikan urutan kata dan *qawaid*.

Desain model penerjemahan ini, mula-mula ustadz/ustadzah membaca teks berdasarkan satu pokok pikiran (fakrah) atau alenia, kemudian menerjemahkannya dengan terjemah *harfiyah*, lalu memberikan penjelasan yang lebih luas lagi dengan menghubungkan pembelajaran dengan sebelumnya, atau dengan mata pelajaran lainnya, atau dengan mencarikan dalil-dalil yang berkaitan untuk mempertegas materi pembahasan

- b) Model terjemah bentuk *tafsiriyah*, adalah tafsiran terhadap teks secara rinci dan detil pada kata demi kata, serta perkalimat, sehingga kadang-kadang hasil terjemah lebih panjang layaknya penjelasan yang detil. Penerjemahan ini dipakai untuk menerjemahkan teks yang kompleks, terkait dengan uslub tertentu,

karena khawatir tersalah menerjemahkan maka diterjemahkan dengan *tafsiriyah*.

Model penerjemahan dilaksanakan, mula-mula ustadz/ustadzah membaca teks isi kitab, bahasa Arabnya, memberikan barisnya, kemudian menerjemahkan dengan rinci kata demi kata perkalimat teks kitab tersebut. Ustadz/ustadzah kemudian menanyai santri apakah mengerti atau tidak mengerti pelajaran yang disampaikan.

2. Efektivitas model penerjemahan yang berlangsung dapat dilihat dari respon santri yang antusias dalam pembelajaran menggunakan model terjemah, terutama dengan menggunakan terjemah *harfiyah*.

Antusiasme santri dapat dilihat melalui kesungguhan santri dalam mengikuti pembelajaran dengan beberapa pembelajaran dengan model penerjemahan yang digunakan masing-masing ustadz dan ustadzah. Dengan antusiasme tersebut, proses pembelajaran berlangsung dengan efektif, juga berdasarkan beberapa aktivitas santri dalam merespon pembelajaran yang digunakan ustadz/ustadzah dengan model penerjemahan, antara lain adalah: a) menyimak bacaan ustadz/ustadzah terhadap teks kitab yang sedang dipelajari, b) menerjemahkan teks bahasa Arab, dengan cara menjangguti kitabnya, c) mencatat penjelasan ustadz/ustadzah, d) bertanya terkait dengan isi pembahasan, untuk memantapkan pemahaman, e) *muthalaah* kitab yang sudah dipelajari secara berulang-ulang sendiri maupun dengan cara bersama-sama, f) menjawab soal-soal yang dikemas dalam *tadribat*, dan g) menyusun kalimat atau menerjemahkannya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, terutama untuk mata pelajaran Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989
- Abdur Rouf Shadry, *Nilai-nilai Pengajaran Bahasa dan Sejarah Pengembangannya*, Bandung: Bina Cipta, 1985
- Anton M. Moeliono, *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Terbesar*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989
- I. Matar, et al., *At-Tarjamah al-Haditsah*, Beirut:: Maktabah Libanon
- Kamrani Buseri, dkk, *Profil Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 1998.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XXVI
- M. Hasby As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Manna Qathan, *Mabahitsu Fi Ulum al-Quran*, Beirut: Syarikat al Muttahidah Tauzi
- Miles dan Huberman, *Kualitatif Analysisati Expanded Source book*, California: Sage Publication Inc, 1994
- Moh. Mansyur dan Kustiwan, *Dilalah al-Katib wal-Mutarjim*, Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002
- Muhammad Said Ali Balasy, *At-Tarjamatu wa Musykilatuha*, Majalah Al-Qafilah, Saudi Arabia: Dahran, 1412
- Norlaila, *Mampu Menerjemahkan: Teori Menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*, Banjarmasin: IAIN Press, 2009.
- Rachmat Effendi P., *Cara Mudah Menulis dan Menerjemahkan*, Jakarta: HAPSA et Studia, 2005
- Sukamdinata dan Nana Soadiah, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004